



PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN TUTOR SEBAYA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

DEDDY F. KUMOLONTANG

Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Manado, E-mail: deddykumolontang@unima.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Inpres Tokin Kabupaten Minahasa Selatan. Penelitian ini dilaksanakan dengan metodologi penelitian tindakan kelas (PTK). Adapun desain penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Mc Taggart, yang pada hakekatnya berupa untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Keempat komponen yang berupa untaian tersebut dipandang dalam satu siklus. Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi, nilai ketuntasan belajar klasikal pada siklus I sebesar 60,67%. Sedangkan nilai ketuntasan belajar klasikal pada siklus II meningkat sebesar 94%. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran tutor sebaya pada mata pelajaran Matematika siswa kelas V Sekolah Dasar Inpres Tokin Kabupaten Minahasa Selatan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Tutor Sebaya, Matematika, Hasil Belajar, Penelitian Tindakan Kelas.

A. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia memiliki tingkatan-tingkatan yang berjenjang dan harus dilewati satu demi satu. Tingkatan pendidikan di Indonesia dimulai dari Sekolah Dasar sampai yang paling tinggi adalah tingkat perguruan tinggi. Materi pelajaran yang diberikan juga disesuaikan dengan jenjang pendidikan yang sedang ditempuhnya. Semakin tinggi jenjang pendidikan semakin kompleks materi yang harus mereka pelajari. Hal inilah yang mengharuskan setiap orang yang sedang menempuh pendidikan untuk belajar memahami dan mengimplementasikan materi pelajaran yang didapatnya.

Proses pembelajaran itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Menurut Sugihartono (2007:74), belajar adalah suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya. Oleh sebab itu belajar merupakan suatu proses yang dilakukan oleh setiap orang untuk mendapatkan sesuatu yang baru atau yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Setiap orang yang

melakukan proses belajar pastilah ingin mencapai atau mendapatkan tujuan tertentu dan akan selalu berkembang pola pikirnya.

Menurut Alderman (2013) seperti yang dikutip oleh Margaritje Tamara dan Risal Merentek (2019:147), bahwa proses belajar merupakan suatu kegiatan yang di dalamnya melibatkan peserta didik yang berusaha untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan serta memanfaatkan nilai-nilai positif dalam pemanfaatannya sebagai sumber belajar di Sekolah Dasar. Matematika merupakan suatu ilmu yang selalu mampu memanfaatkan individu untuk berkembang pola pikirnya dan merupakan kunci kearah peluang-peluang, baik dari sisi materi maupun manfaatnya bagi masyarakat. Oleh karena itu, matematika harus dikuasai peserta didik sejak dini. Dengan menguasai konsep dasar matematika sejak dini, diharapkan peserta didik dapat menguasai ilmu-ilmu yang lain dan kemampuan berpikir kritis dalam pola pikir siswa dapat terus berkembang.

Berkaitan dengan berpikir kritis, Facione sebagaimana dikutip oleh Saurino (2008), mendefinisikan berpikir kritis sebagai suatu keterampilan yang penuh pertimbangan untuk menampilkan pengaturan diri sendiri (self regulation) dalam mengemukakan pertimbangan penalaran pada pembuktian, konteks, standar, metode, dan struktur konseptual untuk membuat keputusan atau apa yang harus dilakukan.

Namun pada kenyataannya sekarang ini, menunjukkan bahwa masih banyak siswa SMP yang memiliki kelemahan dalam mata pelajaran matematika. Matematika

merupakan mata pelajaran yang bersifat abstrak, cenderung sulit diterima dan dipahami oleh para siswa. Apabila peserta didik dihadapkan pada suatu materi tertentu sedangkan dia belum siap memahaminya, maka dia tidak saja akan gagal dalam belajar tetapi belajar menakuti, membenci dan menghindari pelajaran tersebut.

Menurut Martinus Krowin dan Risal Merentek (2018:107), bahwa guru sudah seharusnya meningkatkan potensi yang merupakan bawaan setiap siswa semaksimal mungkin. Potensi anak didik yang merupakan anugerah Tuhan harus dikembangkan secara terus menerus agar dapat tumbuh optimal sebagai manusia yang ideal. Namun keadaan yang nyata berlangsung saat ini. pemahaman siswa kelas Sekolah Dasar dikatakan masih kurang dari yang diharapkan. Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar dalam prosesnya tidak semua siswa bisa dengan mudah memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal ini disebabkan belum optimalnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran terutama saat guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya, yang seringkali diikuti dengan keheningan. Padahal salah satu kemampuan yang terlihat pada orang yang memiliki kemampuan berpikir kritis adalah bisa mengajukan pertanyaan dan aktif dalam pembelajaran.

Ada sebagian siswa sudah memahami materi pelajaran dan sebagian lagi belum bisa memahaminya. Adanya perbedaan pemahaman siswa ini maka terjadi jarak antara yang sudah paham dengan yang belum paham. Hal ini terjadi karena guru lebih sering

melakukan pembelajaran secara konvensional yang bersifat monoton sehingga siswa cenderung bosan dengan cara guru mengajarkan berbagai materi pelajaran.

Pada saat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, setiap guru dihadapkan pada siswa yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara individu satu dengan yang lainnya. Untuk memperoleh siswa dengan kemampuan berpikir kritis yang baik, dibutuhkan suatu metode pembelajaran yang dapat mengeksplorasi kemampuan berpikir kritis siswa. Sebuah metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa ialah metode yang mampu mengembangkan dan mengeksplorasi indikator kemampuan berpikir kritis. Adapun aspek-aspek yang dinilai dalam kemampuan berpikir siswa dalam pembelajaran Matematika, yaitu: 1). Basic Clarification (memberikan penjelasan dasar), 2). Based For A Decision (menentukan dasar pengambilan keputusan), 3). Inference (menarik kesimpulan), 4). Advance Clarification (memberikan penjelasan lanjut), 5). Supposition and Integration (memperkirakan dan menggabungkan).

Oleh karena itu dalam penelitian ini, akan meneliti bagaimana proses pembelajaran Matematika pada siswa kelas V SD Inpres Tokin dengan menggunakan model pembelajaran Tutor Sebaya, yang besar harapan selain prosesnya akan proses pembelajarannya akan menyenangkan melainkan juga terjadi peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Matematika.

Menurut Sukmadinata (2007:55), tutor sebaya adalah sekelompok siswa yang telah tuntas terhadap bahan pelajaran, memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami bahan pelajaran yang dipelajarinya. Bantuan belajar oleh teman sebaya dapat menghilangkan kecanggungan. Bahasa teman sebaya lebih mudah dipahami, selain itu dengan teman sebaya tidak ada rasa enggan, rendah diri, malu, dan sebagainya, sehingga diharapkan siswa yang kurang paham tidak segan-segan untuk mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya sehingga seluruh siswa dapat tuntas dalam pembelajaran.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan metodologi penelitian tindakan kelas (PTK). Adapun desain penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Mc Taggart dalam Arikunto (2008:14), yang pada hakekatnya berupa untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Keempat komponen yang berupa untaian tersebut dipandang dalam satu siklus.

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan pada siswa kelas V SD Inpres Tokin Kabupaten Minahasa Selatan, dengan fokus penelitiannya pada kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Matematika dengan menggunakan metode belajar Kooperatif Tutor Sebaya. Siswa berjumlah 15 siswa yang terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Pelaksanaan

penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran Matematika siswa kelas V SD Inpres Tokin dengan menggunakan metode belajar Kooperatif Tutor Sebaya.

Penelitian ini juga dikatakan berhasil jika pada akhir siklus terdapat ketuntasan belajar klasikal $\geq 75\%$ dari seluruh proses pembelajaran matematika. Di sisi lain proses pembelajaran dikatakan berhasil jika jumlah para siswa kelas V telah mencapai $\geq 75\%$ sesuai kriteria ketuntasan belajar minimal yaitu nilai minimal yang telah ditetapkan sebagai patokan ketuntasan dalam proses pembelajaran, yang ditetapkan pihak sekolah KKM pada pembelajaran Matematika kelas V SD sebesar skor 65.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan berdasarkan prosedur penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebanyak dua siklus yang masing-masing siklus dalam perlakuannya sebanyak 2 kali pertemuan setiap siklusnya.

Deskripsi dan hasil siklus I. Pada pelaksanaan siklus I memperlihatkan hasil pembelajaran yang dicapai siswa dalam pembelajaran Matematika dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Inpres Tokin Kabupaten Minahasa Selatan dapat dilihat bahwa nilai ketuntasan belajar klasikal pada siklus I sebesar 60,67% hal ini berarti belum memenuhi persyaratan ketuntasan belajar yang ditetapkan pada mata pelajaran Matematika siswa Kelas V Sekolah Dasar yaitu $\geq 75\%$. Di sisi lain angka ketuntasan belajar belum mencapai

kriteria yang memuaskan sebab dari 15 siswa, hanya 5 siswa yang tuntas belajar atau sekitar 33,33% siswa yang tuntas belajar.

Deskripsi siklus II. Hasil yang dicapai dapat dilihat bahwa nilai ketuntasan belajar klasikal pada siklus II sebesar 94% hal ini berarti telah memenuhi persyaratan ketuntasan belajar yang ditetapkan pada mata pelajaran Matematika siswa Kelas V Sekolah Dasar yaitu $\geq 75\%$. Di sisi lain angka ketuntasan belajar telah mencapai kriteria yang memuaskan di mana dari 15 siswa, keseluruhan siswa telah tuntas belajar atau sekitar 100% siswa yang tuntas belajar. Hal ini berarti dalam proses pembelajaran telah terjadi peningkatan pembelajaran dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan metode Kooperatif Tutor Sebaya pada pembelajaran Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar.

Tabel 1. Rekapitulasi Aspek Kemampuan Berpikir Kritis

Aspek Kemampuan Berpikir Kritis	Siklus I	Siklus II
Basic Clarification	100	150
Based For A Decision	135	200
Inference	155	265
Advance Clarification	175	375
Supposition Integration	345	420
Jumlah Siswa	15	15
Jumlah Skor Siswa	910	1410
Jumlah Skor Total	1500	1500
Persentase	60,67%	94%

Dalam prosesnya pembelajaran matematika pada siswa kelas V SD Inpres Tokin Kabupaten Minahasa Selatan dengan menggunakan metode Kooperatif Tutor Sebaya berjalan dengan baik. Namun tindakan mengajar yang dilakukan peneliti dalam

pembelajaran matematika pada siklus I masih terdapat kekurangan. Pada siklus I terdapat beberapa siswa melakukan kegiatan lain diluar pelajaran seperti ramai sendiri dengan teman sebangkunya, mengerjakan tugas lain dikelas, dan bahkan ada siswa yang tertidur saat proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut diatasi dengan cara peneliti mengkondisikan siswa yang bersenda gurau dengan temanya saat proses pembelajaran berlangsung.

Dalam pengembangan berpikir kritis, peneliti disarankan mampu mengkondisikan siswa yang ribut sendiri adalah dengan memberi bimbingan yang kreatif sehingga konsentrasi para siswa terhadap pembelajaran bisa berkembang. Tidak hanya itu, siswa yang kedatangan tidur, diberikan kegiatan yang mendidik dengan menambahkan media belajar yang inovatif dan selama kegiatan diskusi maupun pada saat menyajikan laporan siswa diberi kesempatan oleh tutor untuk menyampaikan pertanyaan, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan menanggapi pendapat temannya. Dengan demikian semua siswa mendapat kesempatan berpartisipasi dalam diskusi maupun pada saat menyajikan laporannya.

Pada bagian akhir pelaksanaan tindakan beberapa siswa menyatakan ingin menjadi tutor. Hal ini merupakan keinginan yang positif walaupun ada beberapa siswa yang menyatakan ingin menjadi tutor karena tutor tidak mengerjakan soal, hanya memberikan soal kepada siswa yang lain. Tanpa disadari pelatihan tutor yang selama ini dilakukan dapat menjadi sarana belajar tambahan

bagi siswa yang menjadi tutor. Pelatihan menjadi tutor dapat memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk mendapat pelajaran tambahan. Memberikan kesempatan kepada semua siswa menjadi tutor berarti memberikan rasa tanggung jawab kepada siswa agar selalu belajar menjadi tutor yang terbaik.

Begitu pun yang terjadi di dalam penelitian ini. Siswa yang semula takut untuk bertanya kepada teman yang lebih pintar apalagi kepada guru menjadi tidak lagi merasa takut untuk bertanya. Bagi sebagian besar siswa yang bukan tutor, penerapan metode tutor sebaya memberikan kesempatan untuk bertanya kepada tutor apabila belum mengerti tentang materi yang diberikan maupun dalam hal menyelesaikan soal. Sedangkan bagi tutor, pembelajaran dengan metode tutor sebaya membuat mereka dapat membantu temannya yang belum bisa dan belajar untuk bersikap sabar dalam menghadapi teman-teman sebayanya. Pembelajaran dengan metode tutor sebaya membuat siswa bisa lebih berkomunikasi dan bersosialisasi dengan teman sekelas. Hal ini dikarenakan siswa dalam penelitian ini telah benar-benar dapat mengambil manfaat dari model pembelajaran Tutor Sebaya terkait dengan kemampuan berpikir kritis.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) dengan menggunakan pendekatan sains teknologi masyarakat (STM) dapat

meningkatkan hasil pembelajaran siswa kelas IV SD Katolik II Don Bosco Kota Bitung.

Berdasarkan pada hasil yang dicapai oleh siswa sesuai data hasil belajar ilmu pengetahuan alam (IPA) pada siklus I, didapatkan siswa yang telah tuntas dalam pembelajaran baru mencapai 57,4%. Sedangkan data hasil belajar ilmu pengetahuan alam (IPA) pada siklus II, didapatkan siswa yang telah tuntas dalam pembelajaran telah meningkat mencapai 100%. Adapun jumlah siswa yang telah tuntas belajar berjumlah 15 siswa atau sekitar 100% atau keseluruhan siswa yang telah tuntas belajar.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsini. Suhardjono & Supardi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta
- Krowin, Martinus M & Merentek, Risal M. 2018. *Management of Post-Certification Primary School Teacher Performance in The Minahasa District Education Office Environment*. Proceedings of the International Conference Primary Education Research Pivotal Literature and Research UNNES 2018 (IC PEOPLE UNNES 2018).
- Atlantic Press, *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 303 (<https://doi.org/10.2991/icpeo-pleunnes-18.2019.22>).
- Rusenffendi. 2003. *Pendidikan Matematika 3*. Jakarta: Depdikbud.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Simanjuntak, Lisnawaty. 2003. *Metode Mengajar Matematika 1*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyitno, Amir (2004). *Dasar-Dasar Proses Pembelajaran Matematika 1*. Semarang: Jurusan Matematika FMIPA UNNES.
- Tamara, Margaritje Aliney & Merentek, Risal Maykel. 2019. *Improving Poetry Reading Skills in Grade V Elementary School Students using the Emotive Approach*. International Journal of Innovation, Creativity and Change, Volume 5 Issue 5, Special Edition: ICET Malang City. (https://www.ijicc.net/images/vol5iss5/5511_Tamara_2019_E_R.pdf).